

Identifikasi Pola Persebaran Dan Penggunaan Ruang Event Seni Budaya Pertunjukan Tradisional Di Kota Bandung

Marisa Latifah Alamsyah

Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung, Indonesia
marisaltfh@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-02-2023

Disetujui: 28-02-2023

Kata Kunci:

Event Seni Pertunjukan Tradisional, Kota Bandung, Ruang Event Pertunjukan Sebaran.

ABSTRAK

Abstrak: Melihat visi Kota Bandung sebagai kota budaya dan tujuan wisata yang dicanangkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *event* seni pertunjukan tradisional dapat mendukung terwujudnya visi tersebut. Beberapa pendapat mengemukakan bahwa penggunaan ruang *event* pertunjukan cenderung memusat di kawasan tertentu. Hal ini menyebabkan penggunaan dan pemanfaatan ruang *event* pertunjukan di Kota Bandung menjadi tidak optimal. Setelah dilakukan penelitian, diketahui bahwa pola persebaran dan penggunaan ruang *event* seni pertunjukan tradisional banyak terjadi pada satu titik kawasan tertentu saja yaitu di SWK Cibeunying, dan pola persebaran dan penggunaan ruang *event* seni pertunjukan tradisional banyak terjadi di lokasi pertunjukan berjenis ruang non-khusus *event* pertunjukan.

Abstract: Looking at the vision of Bandung as a cultural city and tourist destination launched by the Department of Culture and Tourism, traditional performing arts events can support the realization of this vision. Some opinions suggest that the use of performance event spaces tends to be centralized in certain areas. This causes the use and utilization of performance event space in Bandung City to be not optimal. After conducting research, it is known that the pattern of distribution and use of traditional performing arts event space occurs at one point in a particular area, namely in SWK Cibeunying, and the pattern of distribution and use of traditional performing arts event space occurs at the location of non-specialized performance event space.

A. LATAR BELAKANG

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang berpotensi menjadi kota tujuan wisata budaya, maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung mencanangkan visi Kota Bandung sebagai kota budaya dan tujuan wisata di tahun 2018. Wisata budaya memiliki unsur yang beragam, di antaranya adalah kesenian tradisional yaitu seni pertunjukan tradisional. Biasanya, seni pertunjukan tradisional dipertontonkan kepada wisatawan melalui event yang dikemas secara menarik. Event adalah acara, peristiwa atau kejadian. Event seni pertunjukan tradisional tentulah membutuhkan ruang. Terdapat beberapa penyelenggara telah menyelenggarakan event seni pertunjukan tradisional di jalan raya, karena ruang event pertunjukan di Kota Bandung memiliki harga sewa yang mahal dan kapasitas yang tidak mencukupi (Komunitas BCCF, 2017). Saat ini juga, banyak pelaku event seni pertunjukan tradisional mengeluh bahwa fasilitas pada ruang event pertunjukan belum memadai (Larasati, 2017).

Pada penelitian lainnya, dinyatakan bahwa penggunaan ruang event pertunjukan untuk penyelenggaraan event industri kreatif pada tahun 2010–2015 tidak merata di seluruh wilayah Kota Bandung, bahkan penggunaannya cenderung memusat di kawasan tertentu (Chanticha, 2017). Hal ini menyebabkan penggunaan dan pemanfaatan ruang event pertunjukan yang ada di Kota Bandung menjadi tidak optimal. Lalu

dinyatakan juga bahwa, ruang event pertunjukan yang ada di Kota Bandung belum mencukupi karena persebarannya belum merata dan tidak strategis (Forum Kabaret Bandung, 2017). Perlu adanya penelitian mengenai identifikasi pola persebaran dan penggunaan ruang event seni budaya pertunjukan tradisional di Kota Bandung untuk melihat pola lokasi penggunaan ruang event pertunjukan yang digunakan, dan pola jenis ruang event pertunjukan yang digunakan. Diharapkan, dengan penelitian ini ditemukan rekomendasi agar persebaran dan penggunaan serta pemanfaatan ruang event pertunjukan di Kota Bandung dapat menjadi optimal.

Kota Bandung memiliki 34% ruang khusus event pertunjukan dan 66% ruang tidak khusus event pertunjukan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2016). Berdasarkan pernyataan Forum Kabaret Bandung yang sudah diutarakan di latar belakang sebelumnya, bahwa persebaran ruang event pertunjukan di Kota Bandung secara jumlah tidak tersebar merata di seluruh SWK. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Bandung belum memiliki peraturan mengenai jumlah minimal ruang event pertunjukan di setiap SWK. Pada penelitian sebelumnya, disimpulkan bahwa tahun 2010–2015 penggunaan ruang event pertunjukan untuk industri kreatif secara umum cenderung memusat di SWK Cibeunying dan Karees, tanpa melihat klasifikasi ruang event pertunjukan yang digunakan (Chanticha, 2017).

Hal ini menyebabkan pemanfaatan ruang event pertunjukan yang ada di Kota Bandung menjadi tidak

optimal, sehingga ruang event pertunjukan lainnya menjadi kurang dikenal oleh wisatawan. Event seni pertunjukan tradisional merupakan salah satu jenis dari industri kreatif. Berdasarkan sebaran ruang event pertunjukan serta klasifikasinya, pola persebaran dan penggunaan ruang event pertunjukan untuk penyelenggaraan event seni pertunjukan tradisional menjadi penting untuk diteliti agar diketahui hal yang menyebabkan pola lokasi penggunaan ruang event pertunjukan yang digunakan, dan pola jenis ruang event pertunjukan yang digunakan.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan dan perumusan kebijakan pemerintah dalam upaya mengembangkan dan mengoptimalkan ruang event pertunjukan di Kota Bandung. Lalu, penelitian ini juga memberikan informasi kepada para penyelenggara event seni pertunjukan tradisional mengenai persebaran dan ketersediaan ruang event pertunjukan di Kota Bandung, agar para penyelenggara event tersebut dapat memilih ruang yang sesuai untuk event yang akan diselenggarakan selanjutnya. Ruang lingkup substansi kajian penelitian identifikasi pola persebaran dan penggunaan ruang event seni budaya pertunjukan tradisional di Kota Bandung ini terdiri atas beberapa aspek kajian penting.

Pertama, ruang event pertunjukan dibagi menjadi dua kategori: ruang khusus event pertunjukan yaitu ruang dengan aktivitas pertunjukan, dan ruang tidak khusus event pertunjukan yaitu ruang dengan aktivitas multifungsi. Kedua, skala ruang event pertunjukan akan dilihat kesesuaiannya dengan sistem pusat pelayanan Kota Bandung berdasarkan kapasitas pengunjung (Roderick Ham, 1897): kecil (<500 orang), sedang (500–900 orang), besar (900–1.500 orang), dan sangat besar (>1.500 orang). Ketiga, sistem pusat pelayanan berdasarkan RTRW Kota Bandung 2011–2031 terbagi menjadi dua hirarki yaitu Pusat Pelayanan Kota (PPK) melayani ±2.000.000 jiwa dan Sub-pusat Pelayanan Kota (SPK) melayani ±500.000 jiwa.

Keempat, standar sistem pusat pelayanan menurut Neufert (2002) disesuaikan dengan kapasitas ruang event berdasarkan jumlah penduduk yang dilayani. Kelima, jenis event seni pertunjukan tradisional yang akan diteliti adalah: drama/teater tradisional, tari tradisional, musik tradisional, dan festival tradisional berdasarkan justifikasi peneliti dari event budaya yang diselenggarakan tahun 2013–2017 di Kota Bandung. Keenam, skala event seni pertunjukan tradisional menurut Any Noor (2009) adalah lokal (<100.000 orang), nasional (100.000–1.000.000 orang), dan internasional (>1.000.000 orang). Ketujuh, faktor pemilihan lokasi ruang event berdasarkan Indro Suseno (2006) mencakup: jarak dan akses lalu lintas, kelengkapan dan perlengkapan tempat, kenyamanan dan keamanan penonton, biaya sewa ruang, perizinan ruang, kapasitas ruang, image ruang, popularitas ruang, dan faktor lainnya.

B. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan evaluasi. Pada penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menganalisis sebaran ruang event pertunjukan di Kota Bandung, serta menganalisis sebaran ruang event pertunjukan yang digunakan untuk penyelenggaraan event seni

pertunjukan tradisional di Kota Bandung dalam jangka waktu 5 (lima) tahun terakhir (tahun 2013–2017). Analisis deskriptif statistik juga digunakan untuk menganalisis faktor prioritas pemilihan ruang event pertunjukan, dan hal yang harus diperbaiki dari ruang event pertunjukan dari sisi penyelenggara event seni pertunjukan tradisional. Metode evaluasi digunakan untuk analisis kesesuaian yang digunakan untuk menganalisis kesesuaian antara skala ruang event pertunjukan dengan sistem pusat pelayanan di Kota Bandung, serta menganalisis kesesuaian antara skala event seni pertunjukan tradisional dengan skala ruang yang digunakan.

2. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Berdasarkan sumber data, data penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu data primer dan data sekunder. Berikut ini merupakan pengelompokan data tersebut:

a. Data Primer

Pada penelitian ini data primer didapatkan dari hasil kuesioner kepada responden penyelenggara event seni pertunjukan tradisional di Kota Bandung yang sudah ditentukan dan observasi ke ruang tidak khusus event pertunjukan.

b. Data Sekunder

Pada penelitian ini data sekunder didapatkan dari studi literatur yaitu dari berbagai buku, laporan terdahulu, dokumen dari lembaga terkait dan berbagai jurnal yang valid dan bersangkutan dengan penelitian ini.

3. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Metode penelitian berdasarkan pengolahan data yang digunakan adalah metode kombinasi atau *mixed methods*.

a. Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif statistik digunakan untuk mendeskripsikan suatu keadaan data secara umum. Teknik yang digunakan dari analisis ini adalah distribusi frekuensi. Teknik ini digunakan untuk menganalisis hal-hal berikut ini: (1) Frekuensi sebaran ruang event pertunjukan di Kota Bandung. Frekuensi sebaran ruang event pertunjukan yang digunakan untuk penyelenggaraan event seni pertunjukan tradisional di Kota Bandung dalam jangka waktu 5 (lima) tahun terakhir (tahun 2013–2017); dan (2) Frekuensi faktor prioritas pemilihan ruang event pertunjukan dan hal yang harus diperbaiki dari ruang event pertunjukan dari sisi penyelenggara event seni pertunjukan tradisional. Alat analisis yang digunakan adalah SPSS untuk mendapatkan frekuensi dan ArcGis untuk mendapatkan peta persebaran ruang event pertunjukan dan peta sebaran penggunaan ruang event pertunjukan untuk penyelenggaraan event seni pertunjukan tradisional di Kota Bandung dalam jangka waktu 5 (lima) tahun terakhir (tahun 2013–2017).

b. Analisis Kesesuaian

Analisis kesesuaian digunakan untuk menyandingkan standar dengan keadaan yang sebenarnya. Analisis ini digunakan untuk menganalisis hal-hal berikut ini: (1) Menyandingkan antara standar skala ruang event pertunjukan dengan sistem pusat pelayanan di

Kota Bandung. Skala ruang *event* pertunjukan dikatakan sesuai dengan standar sistem pusat pelayanan di Kota Bandung, jika PPK memiliki ruang *event* pertunjukan dengan kapasitas pengunjung ≥ 1.400 orang, sedangkan SPK memiliki ruang *event* pertunjukan dengan kapasitas pengunjung 1000 – 1.400 orang; (2) Menyandingkan antara skala *event* seni pertunjukan tradisional dengan skala ruang yang digunakan. Skala *event* seni pertunjukan tradisional dikatakan sesuai dengan skala ruang yang digunakan, jika jumlah pengunjung tidak lebih dari kapasitas pengunjung ruang *event* pertunjukan yang digunakan; dan (3) Alat analisis yang digunakan adalah ArcGis untuk mendapatkan peta kesesuaian skala ruang *event* pertunjukan dengan PPK dan SPK di Kota Bandung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat sepuluh ruang khusus *event* pertunjukan yang tersebar di Kota Bandung. Ruang khusus *event* pertunjukan di Kota Bandung tersebar di 3 SWK yaitu 8 ruang di SWK Cibeunying, 1 ruang di SWK Tegalega dan 1 ruang di SWK Karees. Di Kota Bandung, terdapat 6 ruang khusus *event* pertunjukan dengan status kepemilikan PEMDA, 2 ruang khusus *event* pertunjukan dengan status kepemilikan swasta dan 2 ruang khusus *event* pertunjukan dengan status kepemilikan pribadi. Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapat dari berbagai sumber, terdapat 7 gedung *convention hall*, 9 lapangan terbuka untuk kegiatan, 22 ruang terbuka atau taman tematik, 16 mall dan 21 gedung serba guna, sebagai ruang tidak khusus *event* pertunjukan yang tersebar di Kota Bandung. Jika dijumlahkan, ruang tidak khusus *event* pertunjukan terdapat sejumlah 75 ruang. Selain ruang yang telah terdaftar tersebut, berdasarkan hasil survei primer, terdapat juga 7 ruang tidak khusus *event* pertunjukan lainnya yang digunakan. Oleh karena itu, selanjutnya, pada penelitian ini akan diteliti sejumlah 82 ruang tidak khusus *event* pertunjukan. Secara keseluruhan, ruang tidak khusus *event* pertunjukan di Kota Bandung tersebar di seluruh SWK yaitu 45 ruang (55%) di SWK Cibeunying, 2 ruang (2%) di SWK Arcamanik, 3 ruang (4%) di SWK Ujungberung, 1 ruang (1%) di SWK Gedebage, 2 ruang (2%) di SWK Kordon, 16 ruang (20%) di SWK Karees, 5 ruang (6%) di SWK Tegalega dan 8 ruang (10%) di SWK Bojonegara.

Jika ketersediaan ruang khusus dan ruang tidak khusus *event* pertunjukan dilihat dan dijumlahkan secara total tanpa dibedakan, terdapat sejumlah 92 ruang khusus dan tidak khusus *event* pertunjukan. Jika dilihat berdasarkan jumlah dan persentase, 53 ruang (58%) ketersediaan ruang khusus dan tidak khusus *event* pertunjukan terdapat di SWK Cibeunying, 17 ruang (18%) berada di SWK Karees, 8 ruang (9%) berada di SWK Bojonegara, 6 ruang (7%) berada di SWK Tegalega, 2 ruang (2%) berada di SWK Kordon, 2 ruang (2%) berada di SWK Arcamanik, 3 ruang (3%) berada di SWK Ujungberung dan 1 ruang (1%) berada di SWK Gedebage. Berdasarkan ketersediaan ruang khusus dan tidak khusus *event* pertunjukan tersebut, dapat ditegaskan bahwa ruang khusus dan tidak khusus *event* pertunjukan paling banyak tersedia di SWK Cibeunying dengan kategori lebih banyak ruang tidak khusus *event* pertunjukan dibandingkan ruang khusus *event* pertunjukan.

Terdapat 29 ruang *event* pertunjukan yang kapasitasnya sesuai untuk melayani penyelenggaraan *event* pertunjukan skala lokal, sedangkan untuk jalan raya mampu melayani *event* skala lokal, nasional dan internasional di PPK Alun-Alun. Terdapat 1 ruang tidak khusus *event* pertunjukan yang kapasitasnya sesuai untuk melayani penyelenggaraan *event* pertunjukan skala lokal di PPK Gedebage. Terdapat 2 ruang tidak khusus *event* pertunjukan yang kapasitasnya sesuai untuk melayani penyelenggaraan *event* pertunjukan skala lokal di SPK Setrasari.

Terdapat 8 ruang *event* pertunjukan yang kapasitasnya sesuai untuk melayani penyelenggaraan *event* pertunjukan skala lokal di SPK Sadang Serang. SPK Kopo Kencana tidak memiliki ruang *event* pertunjukan yang kapasitasnya sesuai dengan standar sistem pusat pelayanan untuk melayani penyelenggaraan *event* pertunjukan skala lokal. SPK Derwati tidak memiliki ruang *event* pertunjukan yang kapasitasnya sesuai dengan standar sistem pusat pelayanan untuk melayani penyelenggaraan *event* pertunjukan skala lokal. Terdapat 7 ruang *event* pertunjukan yang kapasitasnya sesuai untuk melayani penyelenggaraan *event* pertunjukan skala lokal di SPK Maleer.

Terdapat 1 ruang tidak khusus *event* pertunjukan yang kapasitasnya sesuai untuk melayani penyelenggaraan *event* pertunjukan skala lokal di SPK Arcamanik. Terdapat 1 ruang tidak khusus *event* pertunjukan yang kapasitasnya sesuai untuk melayani penyelenggaraan *event* pertunjukan skala lokal di SPK Ujungberung. Terdapat 1 ruang tidak khusus *event* pertunjukan yang kapasitasnya sesuai untuk melayani penyelenggaraan *event* pertunjukan skala lokal di SPK Kordon.

Berdasarkan SWK, terdapat 27 *event* (69%) diselenggarakan di SWK Cibeunying, 2 *event* (5%) di SWK Karees, 2 *event* (5%) di SWK Bojonegara, 6 *event* (16%) di SWK Tegalega dan 2 *event* (5%) di SWK Ujungberung. 38% *event* seni pertunjukan yang diselenggarakan di ruang khusus *event* pertunjukan dan 62% *event* yang diselenggarakan di ruang tidak khusus *event* pertunjukan. Hal ini menyatakan bahwa ruang tidak khusus *event* pertunjukan lebih sering digunakan untuk menyelenggarakan *event* seni pertunjukan tradisional dibandingkan ruang khusus *event* pertunjukan. Terdapat 19 ruang *event* pertunjukan yang digunakan untuk menyelenggarakan *event* seni pertunjukan tradisional selama tahun 2013-2017 di Kota Bandung, dengan rincian 6 ruang merupakan ruang khusus *event* pertunjukan dan 13 ruang merupakan ruang tidak khusus *event* pertunjukan. Frekuensi ruang terbanyak yang digunakan dengan kategori ruang khusus *event* pertunjukan adalah Gedung Padepokan Seni Mayang Sunda, sedangkan kategori ruang tidak khusus *event* pertunjukan adalah Jalan Diponegoro untuk pelaksanaan *event* festival atau perayaan. Hal ini menyatakan bahwa kedua ruang tersebut merupakan ruang yang lebih sering digunakan untuk menyelenggarakan *event* seni pertunjukan tradisional di Kota Bandung pada tahun 2013-2017.

Berdasarkan analisis sebelumnya didapat temuan penelitian bahwa terdapat 92 ruang *event* pertunjukan di Kota Bandung. Hal ini menyatakan bahwa tidak seluruh ruang *event* pertunjukan yang tersedia digunakan untuk menyelenggarakan *event* seni pertunjukan tradisional di Kota Bandung pada tahun 2013-2017. Jika dilihat

berdasarkan persentase, 21% ruang *event* pertunjukan digunakan untuk menyelenggarakan *event* seni pertunjukan tradisional selama tahun 2013-2017 di Kota Bandung, dan 79% ruang *event* pertunjukan tidak digunakan untuk menyelenggarakan *event* seni pertunjukan tradisional. Berdasarkan sebaran penggunaan ruang *event* pertunjukan untuk menyelenggarakan *event* seni pertunjukan tradisional, dapat ditegaskan bahwa lokasi *event* seni pertunjukan tradisional paling banyak diselenggarakan di ruang yang berada di SWK Cibeunying.

Pada tahun 2013-2017, dari 29 *event* seni pertunjukan tradisional di Kota Bandung, terdapat 6 *event* (9%) seni pertunjukan tradisional yang memiliki skala event internasional, 4 *event* (5%) yang memiliki skala event nasional dan 19 *event* (86%) yang memiliki skala event lokal. Jika dilihat berdasarkan persentase, 17% ruang dengan skala ruang kecil yang digunakan untuk menyelenggarakan *event* seni pertunjukan tradisional yang dilaksanakan tahun 2013-2017 di Kota Bandung,

7% adalah ruang dengan skala ruang sedang, 38% adalah ruang dengan skala ruang besar, dan 38% adalah ruang dengan skala ruang sangat besar yang digunakan. Dapat diketahui bahwa 86% *event* seni pertunjukan tradisional diselenggarakan di skala ruang yang sesuai dan 14% *event* seni pertunjukan tradisional diselenggarakan di skala ruang yang tidak sesuai. Dapat diketahui bahwa terdapat 4 *event* seni pertunjukan tradisional di Kota Bandung yang diselenggarakan pada tahun 2013-2017 di ruang dengan skala ruang yang tidak sesuai. *Event* seni pertunjukan tradisional tersebut adalah: (1) Parade Seni Angklung Nusantara dengan skala event lokal yang diselenggarakan di Mall Pasteur Hyper Point, SWK Bojonegara; (2) Festival Drama Basa Sunda (FDBS) dengan skala event lokal yang diselenggarakan di Gedung Rumentang Siang, SWK Cibeunying; (3) Lakon Putri Kaniswara dengan skala event lokal yang diselenggarakan di Lapangan Basket UNPAD, SWK Cibeunying; dan (4) Pagelaran Budaya Sat Wika Sunda dengan skala event lokal yang diselenggarakan di GSG ITB, SWK Cibeunying.

Secara keseluruhan di Kota Bandung, faktor yang menjadi pertimbangan utama penyelenggara *event* dalam memilih ruang *event* pertunjukan untuk menyelenggarakan *event* seni pertunjukan tradisional adalah popularitas ruang. Berdasarkan penyelenggara *event* seni pertunjukan tradisional, ruang *event* pertunjukan di Kota Bandung memiliki hal yang harus diperbaiki yaitu kelengkapan dan perlengkapan tempat yang belum lengkap, biaya sewa ruang yang terlalu mahal dan perizinan ruang yang masih sulit. Menurut penyelenggara *event* seni pertunjukan tradisional, hal-hal tersebut terdapat pada ruang *event* pertunjukan yang tidak dipilih oleh penyelenggara *event* untuk menyelenggarakan *event* seni pertunjukan tradisional.

Banyak terjadi di ruang *event* pertunjukan yang tersedia di satu titik kawasan tertentu saja yaitu di SWK Cibeunying. Hal ini dikarenakan ruang *event* pertunjukan di SWK Cibeunying memiliki popularitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan ruang *event* pertunjukan di SWK lainnya. Sebab lainnya adalah daya dukung ruang *event* pertunjukan di SWK Cibeunying lebih tinggi dibandingkan dengan ruang *event* pertunjukan di SWK lainnya. Hal ini disebabkan oleh persebaran ruang *event* pertunjukan dengan jenis ruang tidak khusus *event* pertunjukan banyaknya merupakan jenis ruang publik

yang bersifat komersial, sehingga ruang tersebut banyak dibangun di SWK Cibeunying yang cenderung strategis dan menguntungkan. Hal tersebut dikarenakan SWK Cibeunying merupakan satu-satunya SWK yang memiliki 3 fungsi berdasarkan RTRW Kota Bandung tahun 2011-2031 yaitu fungsi pendidikan, industri dan perumahan.

Banyak terjadi di ruang *event* pertunjukan dengan jenis ruang tidak khusus *event* pertunjukan. Hal ini dikarenakan bahwa Kota Bandung belum memiliki ruang khusus *event* pertunjukan yang kapasitasnya memadai untuk menyelenggarakan *event* seni pertunjukan tradisional skala nasional dan internasional, sehingga penyelenggara memilih ruang tidak khusus *event* pertunjukan yang berupa jalan. Selain itu, ruang khusus *event* pertunjukan memiliki kelengkapan dan perlengkapan tempat yang belum lengkap, biaya sewa ruang yang terlalu mahal dan perizinan ruang yang masih sulit.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa di Kota Bandung terdapat total 92 ruang *event* pertunjukan, yang terdiri dari 10 ruang khusus dan 82 ruang tidak khusus *event* pertunjukan. Sebagian besar ruang tersebut tersebar di SWK Cibeunying, mencakup 58% dari total ketersediaan ruang, menjadikannya pusat utama kegiatan seni pertunjukan tradisional. Meskipun terdapat ruang dengan status kepemilikan PEMDA, swasta, dan pribadi, justru ruang tidak khusus *event* pertunjukan—seperti taman tematik, mall, gedung serbaguna, dan jalan—yang paling sering digunakan (62%) untuk menyelenggarakan *event* seni pertunjukan tradisional dibandingkan ruang khusus (38%). Hal ini disebabkan keterbatasan kapasitas, biaya sewa tinggi, dan perizinan yang rumit pada ruang khusus.

Dalam periode 2013–2017, tercatat hanya 21% dari seluruh ruang *event* pertunjukan yang digunakan untuk seni pertunjukan tradisional, didominasi oleh *event* skala lokal (86%). SWK Cibeunying menjadi lokasi penyelenggaraan terbanyak karena memiliki ruang terbuka komersial yang strategis serta mendukung fungsi pendidikan, industri, dan perumahan. Sayangnya, 14% *event* diselenggarakan di ruang yang tidak sesuai kapasitasnya. Penyelenggara cenderung memilih ruang populer meskipun bukan ruang khusus, karena fasilitas yang lebih mendukung, akses lebih mudah, serta persebaran ruang yang lebih merata. Temuan ini menegaskan pentingnya perbaikan fasilitas, biaya, dan perizinan ruang khusus agar dapat mengakomodasi kebutuhan *event* seni pertunjukan tradisional berskala lebih besar.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisasmita, Raharjo. 2010. *Pembangunan Kawasan Tata Ruang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alister Mathieson and Geoffrey Wall. 1982. *Tourism: Economic, Physical and Social Impact*. New York. Longman Scientific and Technical.
- Any, Noor. (2009). *Management Event*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Carr, Stephen, dkk. 1992. *Public Space*. Combridge University Press. USA.
- Margono. (2007). *Seni Rupa & Seni Teater 3*. Yudhistira.
- Mediastika, C. E. 2005. *Akustika Bangunan: Prinsip-Prinsip dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Sari, D. A. (2014). *Pusat Pagelaran Seni Musik BSD City*. Bandung: Institut Teknologi Nasional.
- Sugiyono, (2001). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Indro. 2006. *Cara Pintar Jadi Event Organizer*. Yogyakarta: Galangpress.
- Tjiptono, Fandy. 2007. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi.
- Tri, Yulianingsih. 2010. *Buku Jelajah Wisata Nusantara*. Yogyakarta: Buku Kita.
- Warpani, S. P., & Indira P. Warpani. (2007). *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Jakarta: ITB.
- Anggi. (2018). (W. Chanticha, Interviewer).
- BCCF. (2017). (W. Chanticha, Interviewer).
- Chanticha, W. (2017). *Identifikasi Karakteristik, Pola Penggunaan dan Pola Sebaran Penggunaan Ruang dalam Event Promosi dan Distribusi Industri Kreatif Berbasis Budaya*. Bandung: Institut Teknologi Nasional.
- Forum Kabaret Bandung. (2017). (W. Chanticha, Interviewer).
- Khaerunnisa, L. (2015). *Identifikasi Kebutuhan Ruang Dalam Upaya Mengembangkan Wisata Budaya Seni Pertunjukan Tradisional di Kota Bandung*. Bandung: Institut Teknologi Nasional.
- Larasati, D. (2017). Fasilitas yang belum memadai. (W. Chanticha, Interviewer).
- Utari, A. (2014). *Pusat Kebudayaan Tradisional dan Rekreasi*. Bandung: Institut Teknologi Nasional.